

## ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS II SD NEGERI 59 SUNGAI RAYA

Nurjannah<sup>1</sup>, Yunika Afryaningsih<sup>2</sup>, Risdiana Andika Fatmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Jl. Parit Derabak, Kubu Raya, Indonesia

Email: [yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id](mailto:yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id)

---

### Article History

Received: 19-10-2025

Revision: 31-10-2025

Accepted: 03-11-2025

Published: 06-11-2025

**Abstract.** This study aims to describe the early reading abilities of second-grade students at SD Negeri 59 Sungai Raya, which includes the stages of recognising letters, reading words, reading meaningless words, reading fluency and reading comprehension, and listening skills. The study used a qualitative descriptive method with data obtained through the Early Grade Reading Assessment (EGRA) test and interviews. The results show that the students' early reading skills still vary. Some students are able to recognise letters well, but others still have difficulty distinguishing between letters with similar sounds, such as 'F' and 'V', and have difficulty pronouncing diphthongs such as 'NY'. In terms of reading aloud, some students still read by spelling and are not yet fluent, which affects their comprehension of the reading material. Listening skills also varied, with some students unable to answer questions related to the story because they did not understand or were not focused while listening. In addition, one student showed signs of instability that affected their attention and overall learning ability. In general, the results of the study emphasised the need for continuous reading practice, structured phonics learning, and an individualised mentoring approach so that students' early reading skills could improve optimally.

**Keywords:** Early Reading, Elementary School Students, Early Grade Reading Assessment (EGRA)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 59 Sungai Raya, yang mencakup tahap mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak bermakna, kelancaran membaca nyaring serta pemahaman bacaan, dan kemampuan menyimak. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui tes *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih beragam. Sebagian siswa telah mampu mengenali huruf dengan baik, namun ada yang masih kesulitan membedakan huruf yang memiliki bunyi mirip seperti "F" dan "V", serta kesulitan dalam pelafalan diftong seperti "NY". Pada aspek membaca nyaring, beberapa siswa masih membaca dengan mengeja dan belum lancar, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan. Kemampuan menyimak juga menunjukkan variasi, di mana sebagian siswa belum mampu menjawab pertanyaan terkait cerita karena kurang memahami atau tidak fokus saat mendengar. Selain itu, satu siswa menunjukkan gangguan destabilitas yang memengaruhi perhatian dan kemampuan belajar secara keseluruhan. Secara umum, hasil penelitian menegaskan perlunya latihan membaca yang berkelanjutan, pembelajaran fonik yang terstruktur, serta pendekatan pendampingan individual agar kemampuan membaca permulaan siswa dapat meningkat secara optimal.

**Kata Kunci:** Kemampuan Membaca Permulaan, Siswa Sekolah Dasar, *Early Grade Reading Assessment* (EGRA)

---

**How to Cite:** Nurjannah., Afryaningsih, Y., & Fatmawati, R. A. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas II SD Negeri 59 Sungai Raya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10593-10606. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4444>

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta menghargai keberagaman peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, perhatian terhadap kemampuan dasar siswa menjadi sangat penting, terutama keterampilan membaca, karena membaca menjadi fondasi dalam memahami berbagai bidang pengetahuan yang dipelajari di sekolah.

Kemampuan membaca permulaan adalah tahap awal yang harus dikuasai siswa untuk mengenali huruf, merangkai kata, hingga memahami isi bacaan. Keterampilan ini memegang peranan penting dalam perkembangan akademik siswa selanjutnya. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami pelajaran dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik (Hasanah & Lena, 2021). Sebaliknya, keterbatasan membaca akan berdampak pada kesulitan belajar di berbagai mata pelajaran.

Namun, hasil studi internasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah. Berdasarkan laporan PISA tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 72 dari 78 negara dalam kompetensi literasi membaca (OECD, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, perlu menjadi perhatian utama. Keterampilan membaca perlu ditanamkan sejak dini agar perkembangan akademik siswa dapat tumbuh secara optimal.

Di SD Negeri 59 Sungai Raya, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II masih bervariasi. Sebagian siswa masih kesulitan mengenali huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak bermakna, membaca nyaring dengan lancar, serta memahami isi bacaan. Hambatan yang muncul dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan konsentrasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan dukungan orang tua (Nuraini & Tanzimah, 2022). Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya perkembangan kemampuan literasi dasar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 59 Sungai Raya. Aspek yang menjadi fokus terdiri dari lima tahapan membaca permulaan, yaitu mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak memiliki arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta kemampuan menyimak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui gambaran kemampuan membaca permulaan siswa yang akan menjadi dasar dalam menentukan langkah tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat dan efektif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena fokus utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SD Negeri 59 Sungai Raya. Pada penelitian ini, data yang di pakai oleh peneliti ialah data yang di dapatkan melalui tes EGRA (*Early Grade Reading Asessment*) sebagai alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca anak-anak pada tingkat di kelas II SD Negeri 59 Sungai Raya. Beberapa aspek penilaian di antaranya tahap mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, menyimak (pemahaman mendengar).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan tes. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interkatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan alur analisis data berdasarkan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari lima tahapan meliputi: 1) pengumpulan data, pengkategorian data, 3) reduksi data, penyajian data, dan 5) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu, meningkatkan ketekukan, triangulasi, dan *member check*.

## **HASIL**

### **Paparan Data Mengenal Huruf Peserta Didik Kelas II SD Negeri 59 Sungai Raya**

Dalam penelitian mengenal huruf peserta didik diminta menyebutkan nama huruf-huruf abjad yang berjumlah 64 huruf dan tertulis secara acak, waktunya di hitung selama 60 detik. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat variasi tingkat kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf, baik dari aspek kelancaran membaca maupun kemampuan membedakan pelafalan huruf tertentu. Dalam penelitian ini peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori:

- Belum lancar dan belum mengenal 2 huruf; terdapat 4 peserta didik dalam kategori ini. Mereka mengalami kesulitan dalam membedakan pelafalan huruf tertentu, khususnya pasangan huruf yang memiliki kemiripan fonetik seperti “F” dan “V”, serta “G” dan “O”. Waktu penyelesaian mereka juga bervariasi, menunjukkan perbedaan tingkat kecepatan dan pemahaman:

- 1) (KH) Belum mampu membedakan “F & V”, waktu: 65 detik
  - 2) (L) Belum mampu membedakan “F & V”, waktu: 62 detik
  - 3) (NAM) Belum mampu membedakan “F & V”, waktu: 65 detik
  - 4) (MFP) Belum mampu membedakan “G & O”, waktu: 79 detik
- Mampu mengenal semua huruf, tapi belum lancar; sebanyak 3 peserta didik termasuk dalam kategori ini. Mereka sudah mengenal seluruh huruf dengan baik, namun belum menunjukkan kelancaran dalam membaca atau mengidentifikasi huruf secara cepat dan tepat. Hal ini terlihat dari waktu penyelesaian yang masih relatif lambat: F (75 detik), KE (62 detik), M (80 detik).
  - Sudah lancar, tapi belum mengenal 2 huruf; hanya terdapat 1 peserta didik dalam kategori ini, yaitu: (SOA) Sudah lancar dalam membaca huruf secara umum, namun masih kesulitan membedakan pelafalan huruf “F” dan “V”. Meskipun demikian, ia menyelesaikan tes dengan waktu yang paling cepat, yaitu 52 detik, menunjukkan bahwa kecepatan tidak selalu berbanding lurus dengan ketepatan pelafalan. Huruf “F” dan “V” menjadi kesulitan utama yang paling sering dialami (oleh 4 peserta didik), Peserta didik yang mengenal semua huruf belum tentu lancar (3 peserta didik), dan yang lancar belum tentu mengenal semua huruf dengan benar (1 peserta didik).
  - Belum mengenal semua huruf; hanya terdapat 1 peserta didik dalam kategori ini, yaitu: (MY) peserta didik ini menunjukkan keterbatasan dalam pengenalan huruf, dimana saat ini ia hanya mampu mengenal dua huruf, yaitu huruf A dan B. Hal ini disebabkan oleh kondisi destabilitas yang dialaminya, yang berdampak pada proses penerimaan dan pemrosesan informasi secara optimal.
  - Mampu membaca 64 huruf secara acak dan tidak melebihi 60 detik; terdapat 20 peserta didik dalam kategori ini, yaitu: AT (35 detik), AHA (38 detik), AAF (50 detik), AA (59 detik), AF (48 detik), ASZ (43 detik), APY (50 detik), AR (60 detik), CRP (42 detik), D (49 detik), DK (60 detik), DOS (35 detik), FNH (50 detik), LG (57 detik), NUS (46 detik), NW (36 detik), RET (52 detik), SK (60 detik), SR (45 detik), TH (57 detik).

### **Paparan Data Membaca Kata Peserta Didik Kelas II SD Negeri 59 Sungai Raya**

Pada penelitian membaca kata peserta didik di minta untuk membaca kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya, kata tersebut berjumlah 11 kata dan tidak boleh di eja. Peserta di beri waktu selama 60 detik. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat variasi tingkat kemampuan peserta didik dalam membaca kata, Dalam penelitian ini peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori:

- Masih Mengeja pada Setiap Kata; Terdapat 4 peserta didik dalam kelompok ini, menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu membaca kata secara utuh dan masih mengandalkan strategi mengeja huruf demi huruf. Hal ini menjadi indikator bahwa mereka masih berada pada tahap awal penguasaan membaca. Dua di antaranya membutuhkan waktu yang cukup lama (lebih dari 60 detik), yang menunjukkan lambannya proses kemampuan untuk membaca dan mengucapkan kata-kata tertulis dengan benar.
  - 1) (F) Mengeja perlahan setiap kata, waktu: 67 detik
  - 2) (MFP) Mengeja perlahan setiap kata, waktu: 77 detik
  - 3) (AA) Mengeja setiap kata, waktu: 25 detik
  - 4) (SK) Mengeja setiap kata, waktu: 41 detikMeskipun AA dan SK mengeja, mereka melakukannya lebih cepat dibanding F dan MFP, yang menandakan ada potensi untuk peningkatan ke tahap membaca lancar.
- Mengeja pada Beberapa Kata; Terdapat 1 peserta didik dalam kategori ini, menunjukkan kemampuan membaca yang sedang berkembang. Mereka tidak lagi mengeja seluruh kata, namun masih mengalami hambatan pada kata-kata tertentu. (KE) Mengeja pada beberapa kata, dalam waktu: 19 detik. Waktu yang relatif singkat menunjukkan bahwa secara umum KE sudah cukup baik, namun membutuhkan bimbingan tambahan pada kata-kata yang sulit.
- Sudah Lancar, Tapi Kurang Teliti; Peserta ini telah mampu membaca kata secara lancar namun masih menunjukkan kurangnya ketelitian, seperti salah membaca atau melewatkan satu kata. (TH) Lancar, namun kurang teliti pada 1 kata. Perlu latihan meningkatkan fokus dan ketepatan membaca, terutama dalam memahami arti kata dan konteksnya. Sebagian besar peserta (4 dari 6) masih berada dalam tahap mengeja, menandakan perlunya penguatan pengenalan pola kata dan suku kata, kecepatan membaca menjadi indikator tambahan dalam menilai sejauh mana peserta dapat berproses ke arah kelancaran. Pendekatan individual dan latihan rutin akan sangat bermanfaat, khususnya untuk peserta yang masih lambat mengeja (F dan MFP), peserta seperti (KE) dan (TH) bisa dilibatkan dalam kelompok baca menengah untuk meningkatkan ketepatan dan konsistensi mereka.
- Membaca Dengan Perlahan; Terdapat 1 peserta didik dalam kategori ini Peserta didik dengan inisial (NAM) menunjukkan kemampuan membaca yang masih tergolong lambat, ditandai dengan jeda 1 detik pada setiap kata dan waktu penyelesaian bacaan selama 23 detik.

- Tidak Mampu membaca semua kata; Terdapat 1 peserta didik dalam kategori ini peserta didik dengan inisial (MY) menunjukkan keterbatasan dalam pengenalan huruf, dimana saat ini ia hanya mampu mengenal dua huruf, yaitu huruf A dan B. Hal ini disebabkan oleh kondisi destabilitas yang dialaminya, yang berdampak pada proses penerimaan dan pemrosesan informasi secara optimal.
- Mampu membaca 11 kata dengan waktu tidak sampai 60 detik; Terdapat 21 peserta didik dalam kategori ini, yaitu: AT (12 detik), AHA (17 detik), AAF (17 detik), AF (14 detik), ASZ (17 detik), APY (9 detik), AR (13 detik), CRP (15 detik), D (16 detik), DK (12 detik), DOS (11 detik), FNH (12 detik), KH (7 detik), L (8 detik), LG (11 detik), M (15 detik), NUS (12 detik), NW (9 detik), RET (9 detik), SOA (10 detik), SR (6 detik).

### **Paparan Data Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti Peserta Didik Kelas II SD Negeri 59 Sungai Raya**

Pada penelitian membaca kata peserta didik di minta untuk membaca kata yang tidak mempunyai arti yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya, kata tersebut berjumlah 12 kata, peserta di beri waktu selama 60 detik. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat variasi tingkat kemampuan peserta didik dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti, Dalam penelitian ini peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kategori:

- Kesulitan Membaca Kata yang Mengandung Diftong "NY"  
 Sebanyak 5 peserta didik (AT), (AA), (AHA), (SOA) dan (KH) mengalami kesulitan khusus dalam membaca kata-kata yang mengandung diftong "NY", yang menunjukkan hambatan dalam pengolahan kombinasi bunyi tertentu. Kesulitan ini dapat menunjukkan kurangnya penguasaan terhadap struktur suku kata kompleks.
- Masih Mengeja pada Setiap Kata dengan Waktu Penyelesaian yang Berbeda  
 Sebanyak 7 peserta didik diketahui masih membaca dengan cara mengeja seluruh kata, yang merupakan indikator bahwa mereka belum mencapai pembacaan yang otomatis dan lancar. Peserta didik dan waktu penyelesaian: AHA (30 detik), AA (28 detik), CRP (31 detik), F (86 detik), M (42 detik), MFP (73 detik), SK (67 detik).  
 Meskipun semua peserta ini mampu mengeja semua kata, waktu yang dibutuhkan bervariasi, hal ini menandakan adanya perbedaan dalam kecepatan proses bunyi dan konsentrasi saat membaca. (F) dan (MFP) Waktu yang dibutuhkan jauh lebih lama, yang bisa jadi menunjukkan adanya masalah dalam kecepatan otak memproses informasi dari yang dilihat ke yang diucapkan.
- Masih Mengeja pada Beberapa Kata

Terdapat 2 peserta didik (KE) & (L) yang sudah menunjukkan kemajuan dengan tidak selalu mengeja semua kata, namun masih mengeja sebagian kata yang mungkin dianggap sulit atau asing. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka mulai berkembang menuju pembacaan yang lebih otomatis, namun masih terdapat hambatan konsistensi pada kata-kata tertentu, kemungkinan disebabkan oleh pola bunyi atau bentuk kata yang rumit, misalnya kata-kata yang sulit diucapkan atau punya banyak suku kata, sehingga lebih menantang untuk dipahami dan diucapkan.

- Membaca kata dengan perlahan

Terdapat 3 peserta didik dalam golongan ini yaitu: (DOS), (AR) dan (ASZ) akan tetapi (DOS) hanya membaca beberapa kata saja dengan perlahan sedangkan (AR) dan (ASZ) membaca setiap kata dengan perlahan dan tentunya dengan waktu penyelesaian yang berbeda-beda. Peserta dan waktu penyelesaiannya: DOS (22 detik), AR (21 detik), ASZ (20 detik).

- Tidak mampu membaca semua kata

Terdapat 1 peserta didik dalam kategori ini peserta didik dengan inisial (MY) menunjukkan keterbatasan dalam pengenalan huruf, dimana saat ini ia hanya mampu mengenal dua huruf, yaitu huruf A dan B. Hal ini disebabkan oleh kondisi destabilitas yang dialaminya, yang berdampak pada proses penerimaan dan pemrosesan informasi secara optimal.

- Masih Terbata-bata pada Beberapa Kata

Sebanyak 4 peserta didik (AAF), (FNH), (NAM), (NUS) menunjukkan gejala terbata-bata saat membaca beberapa kata, yang menandakan adanya hambatan dalam kelancaran membaca dan rasa kurang percaya diri atau gangguan visualisasi kata (Kesulitan membayangkan bentuk atau susunan kata dalam pikiran)

- Mampu membaca 12 kata dengan lancar dan tidak melebihi waktu 60 detik

Terdapat 9 peserta didik dalam kategori ini, yaitu: AF (16 detik), APY (10 detik), D (13 detik), DK (16 detik), LG (20 detik), NW (14 detik), RET (19 detik), SR (17 detik), TH (15 detik).

### **Paparan Data Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan Peserta Didik Kelas II SD Negeri 59 Sungai Raya**

Tahap ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami

pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Untuk tugas ini siswa di beri waktu 60 menit. Adapun rincian hasil temuan tersebut adalah sebagai berikut:

- Kesulitan membaca pada Diftong “NY” dan “NG”; terdapat 2 peserta didik, yaitu AT dan KH, yang mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata yang mengandung diftong “NY” dan “NG”. Hal ini menunjukkan adanya hambatan fonologis yang mengganggu kelancaran membaca nyaring mereka.
- Peserta didik yang masih mengeja setiap kata; sebanyak 3 peserta didik (F, MFP, dan SK) masih membaca dengan cara mengeja setiap kata, yang menunjukkan bahwa mereka belum mencapai tingkat kelancaran yang optimal. Ketiganya juga belum mampu menjawab sebagian besar soal pemahaman bacaan
- Peserta didik yang mengeja pada beberapa kata; terdapat 8 peserta didik yang menunjukkan kemampuan membaca nyaring dengan mengeja hanya pada beberapa kata. Mereka adalah AHA, AA, D, DK, DOS, M, NUS dan SOA. Meskipun menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan peserta yang mengeja setiap kata, mereka masih mengalami hambatan dalam pemahaman bacaan, dengan sebagian besar dari mereka tidak mampu menjawab soal nomor 5, serta beberapa soal lainnya.
- Peserta didik yang tidak mampu menjawab soal pemahaman bacaan; sebanyak 15 peserta didik tidak mampu menjawab soal pemahaman bacaan. Di antara mereka, 13 peserta didik secara mayoritas tidak dapat menjawab soal nomor 5, karena pertanyaan tersebut mengandung kesulitan yang lebih tinggi atau memerlukan inferensi mendalam. Dua peserta lainnya (AHA dan AA) tidak mampu menjawab soal nomor 2 dan 3 selain nomor 5, sedangkan D bahkan tidak mampu menjawab soal nomor 2, 3, 4, dan 5 secara sekaligus.
- Ekspresi dalam membaca nyaring; seluruh peserta didik belum menunjukkan kemampuan berekspresi dalam membaca nyaring. Hal ini menunjukkan bahwa fokus mereka masih tertuju pada proses decoding teks, bukan pada pemahaman makna atau penjiwaan isi bacaan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca nyaring dan pemahaman bacaan peserta didik masih berada pada tahap dasar. Masih diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih intensif, khususnya dalam pelatihan fonologis, kelancaran membaca, strategi membaca pemahaman, serta pembinaan ekspresi dalam membaca nyaring agar tujuan literasi dapat tercapai secara optimal.

## **Paparan Data Menyimak (Pemahaman Mendengar) Peserta Didik Kelas II SD Negeri 59 Sungai Raya**

Pada tahap ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang di ukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Ini bukan kegiatan yang di hitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan siswa. Peneliti/asesor membacakan cerita kepada siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan adanya perbedaan tingkat efektivitas dalam menangkap isi cerita yang dibacakan oleh asesor.

### *Kelompok Peserta Didik yang Tidak Menyimak dengan Baik*

Terdapat 5 peserta didik yang masuk dalam kategori ini. Mereka menunjukkan ketidakmampuan dalam menyimak cerita dengan baik, sehingga tidak mampu menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan. Hal ini mengindikasikan kurangnya perhatian, konsentrasi, atau mungkin hambatan bahasa atau pendengaran. Peserta didik dalam kategori ini adalah: (AHA), (AAF), (D), (KE), (MFP). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan untuk meningkatkan fokus dan keterlibatan saat mendengarkan perlu ditingkatkan, misalnya melalui teknik storytelling interaktif atau penggunaan media audio-visual pendukung.

### *Kelompok Peserta Didik yang Menyimak dengan Baik, namun Masih Kurang Memahami Cerita*

Sebanyak 7 peserta didik masuk dalam kategori ini. Mereka menunjukkan kemampuan menyimak yang cukup baik namun masih gagal menjawab satu atau beberapa pertanyaan dengan benar, yang menandakan bahwa meskipun secara teknis mereka mendengarkan, pemahaman isi cerita masih rendah. Rinciannya sebagai berikut: AT (nomor 1), ASZ (nomor 3), AR (nomor 1), CRP (nomor 1, 2, dan 3), DK (nomor 3), M (nomor 1, 2, dan 3), NAM (nomor 1, 2, dan 3). Dari 7 peserta didik tersebut, mayoritas (4 peserta: ASZ, DK, M, NAM) tidak mampu menjawab pertanyaan nomor 3, menandakan bahwa pertanyaan nomor 3 mungkin mengandung tingkat kesulitan yang lebih tinggi atau membutuhkan pemahaman inferensial yang lebih kompleks dibandingkan pertanyaan lainnya.

*Kelompok peserta didik yang menyimak dengan baik dan mampu menjawab semua pertanyaan*

Terdapat 16 peserta didik dalam kategori ini, yaitu: AA, AF, APY, DOS, F, FNH, KH, L, LG, NUS, NW, RET, SOA, SK, SR, TH.

## **DISKUSI**

### **Mengenal Huruf**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf masih beragam. Sebagian siswa belum dapat membedakan huruf yang memiliki kemiripan bunyi maupun bentuk, seperti f dan v serta g dan o. Ada siswa yang sudah mengenal semua huruf, tetapi belum lancar dalam membacanya. Sebaliknya, ada pula yang membaca dengan cukup lancar, tetapi masih keliru dalam pelafalan. Kesulitan paling menonjol terdapat pada pelafalan huruf f dan v, dan ditemukan satu peserta didik yang baru mampu mengenal dua huruf saja. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf tidak hanya terkait kecepatan membaca, tetapi juga ketepatan membedakan bunyi fonem, sehingga diperlukan latihan fonetik yang berfokus pada huruf-huruf dengan bunyi mirip.

Temuan tersebut sejalan dengan Widiastuti dan Soesilo (2018) yang menjelaskan bahwa beberapa anak mengalami hambatan fonologis pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi akibat kurangnya stimulasi atau lingkungan bahasa yang mendukung. Selain itu, Wahira dan Suriani (2022) menegaskan bahwa kemampuan mengenal huruf merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa yang melibatkan pemahaman bahwa huruf adalah simbol bunyi yang digunakan dalam membaca dan menulis.

Dengan demikian, masalah utama yang terlihat dalam penelitian ini adalah belum sinkronnya antara pengenalan huruf, kelancaran membaca, dan ketepatan pelafalan. Suyanto (2015) menjelaskan bahwa proses membaca dini dipengaruhi oleh kemampuan fonologis, konsentrasi, dan kondisi emosional. Anak yang mengalami kesulitan perhatian atau kestabilan emosi cenderung lebih sulit mencapai ketepatan pelafalan, terutama pada huruf yang memiliki fonem mirip seperti f dan v. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih intensif, bertahap, dan berbasis latihan fonetik.

### **Membaca Kata**

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca peserta didik menunjukkan variasi yang cukup jelas. Dari enam peserta, empat masih berada pada tahap mengeja setiap huruf dalam kata, dan dua di antaranya memiliki kecepatan membaca yang sangat lambat. Satu

peserta telah menunjukkan perkembangan dalam membaca, namun masih mengeja sebagian kata. Sementara itu, satu peserta telah membaca dengan lancar, tetapi masih kurang teliti dalam mengidentifikasi huruf atau kata tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih membutuhkan penguatan dalam pengenalan pola kata dan peningkatan kelancaran membaca. Pendekatan individual dan latihan berulang menjadi penting, terutama untuk peserta yang lambat mengeja, sementara peserta yang sudah lancar perlu diarahkan untuk meningkatkan ketelitian dan konsistensi. Kusuma & Wahyuni (2024: 270) menjelaskan bahwa membaca kata adalah proses mengenali dan memahami kumpulan huruf yang membentuk makna, sehingga anak perlu menyadari bahwa simbol tertulis berkaitan dengan bunyi dan arti. Sejalan dengan itu, Herlina (2019) menyatakan bahwa anak usia dini belajar membaca tidak hanya melalui pengenalan huruf, tetapi juga dengan menghubungkan kata dengan konteks, gambar, atau pengalaman yang dekat dengan keseharian mereka.

Permasalahan utama yang muncul dari penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca kata secara utuh dan lancar pada sebagian besar peserta. Abidin (2018) menegaskan bahwa anak yang masih berada pada tahap mengeja menunjukkan perkembangan kognitif membaca yang belum optimal, karena proses membaca belum berlangsung secara otomatis dan masih terputus-putus. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan perlunya latihan terstruktur dan berkelanjutan agar peserta didik dapat mencapai kelancaran membaca yang lebih baik.

### **Membaca Kata yang Tidak Mempunyai Arti**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca kata yang tidak bermakna, terutama pada aspek fonologis. Banyak dari mereka masih membaca dengan cara mengeja atau terbata-bata, yang menunjukkan bahwa kelancaran membaca belum terbentuk. Kesulitan paling menonjol terlihat pada kata yang mengandung diftong “NY”, yang menandakan lemahnya penguasaan bunyi kompleks. Hanya sedikit peserta yang mulai menunjukkan kemampuan membaca yang lebih otomatis. Kondisi ini mengarah pada perlunya pembelajaran fonik yang lebih intensif dan latihan teratur untuk memperkuat kesadaran fonemik dan meningkatkan kelancaran membaca.

Anggraeni, Suyono, & Kuswandi (2019: 92) menjelaskan bahwa salah satu hambatan awal membaca permulaan adalah ketidakmampuan anak melafalkan gabungan huruf diftong secara otomatis. Hambatan ini muncul karena keterampilan fonik dan kesadaran fonemik yang belum berkembang. Sejalan dengan itu, Husna & Eliza (2021) menyatakan bahwa membaca kata yang tidak bermakna tetap penting untuk melatih kemampuan anak mengenali bunyi dan pola huruf.

Meskipun kata tersebut tidak memiliki arti, latihan ini membantu meningkatkan kelancaran membaca dan kesiapan anak dalam mengenali kata bermakna pada tahap berikutnya.

Permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peserta didik masih berada pada tahap awal perkembangan fonologis dan belum mampu membaca secara otomatis. Pada tahap ini, proses membaca masih berfokus pada strategi decoding mekanis tanpa melibatkan pemahaman makna. Yulianto (2018) menegaskan bahwa anak usia dini sering kali hanya menghubungkan huruf dan bunyi tanpa memahami makna kata yang dibaca, sehingga membaca kata tidak bermakna digunakan sebagai latihan penting untuk membangun dasar fonologis sebelum menuju pemahaman membaca yang lebih kompleks.

### **Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Banyak peserta masih membaca dengan mengeja seluruh kata atau sebagian, sehingga kemampuan membaca otomatis belum terbentuk. Kesulitan pelafalan diftong “NY” juga tampak pada beberapa peserta, yang menandakan lemahnya kemampuan fonologis. Selain itu, sebanyak 15 peserta tidak mampu menjawab soal pemahaman, terutama pada soal nomor 5 yang membutuhkan kemampuan menyimpulkan isi bacaan. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kelancaran membaca dengan kemampuan memahami teks. Oleh karena itu, latihan membaca yang rutin, pembiasaan membaca nyaring dengan pendampingan, serta penguatan strategi memahami isi bacaan diperlukan untuk membantu peserta mencapai kelancaran dan pemahaman yang lebih baik.

Balotara (2022) menyatakan bahwa kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan merupakan dua aspek yang perlu dikembangkan secara bersamaan, dan guru serta orang tua berperan penting melalui latihan teratur dan strategi membaca yang terarah. Duke dan Pearson (2017) menegaskan bahwa pemahaman bacaan melibatkan kemampuan menemukan gagasan utama, menyimpulkan, dan memahami isi teks, yang perlu dilatih secara konsisten. Sejalan dengan itu, Kilpatrick (2015) menjelaskan bahwa kelancaran membaca nyaring berkaitan erat dengan pemahaman bacaan, karena ketika anak membaca dengan lancar, perhatian kognitif tidak lagi tersita pada proses membaca huruf dan kata sehingga dapat fokus pada makna teks. Sementara Wardani (2017) menekankan bahwa peserta didik yang masih membaca dengan mengeja dan tanpa intonasi masih berada pada tahap decoding awal, sehingga belum mampu memahami bacaan secara optimal.

### **Menyimak (Pemahaman Mendengar)**

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan peserta didik dalam menyimak dan memahami cerita yang dibacakan. Sebanyak 5 peserta didik tidak mampu menyimak dengan baik sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta belum terlibat secara aktif saat mendengarkan. Sementara itu, 7 peserta didik lainnya dapat menyimak, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, terutama pada pertanyaan yang menuntut kemampuan menyimpulkan informasi tersirat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak aktif dan kemampuan memahami makna tersirat dalam teks lisan perlu diperkuat melalui latihan yang lebih terarah.

Silitonga dan Susanti (2023) menjelaskan bahwa anak sering tampak mendengarkan, tetapi belum tentu memahami isi cerita yang dibacakan karena keterampilan menyimak aktif belum berkembang. Salah satu kemampuan penting yang masih lemah adalah kemampuan melakukan inferensi, yaitu menarik kesimpulan dari informasi tersirat dalam cerita. Sejalan dengan itu, Majdi dan Ichsan (2019) menyatakan bahwa menyimak tidak hanya sekadar mendengar, tetapi juga melibatkan proses berpikir untuk menafsirkan makna, menghubungkan informasi, dan menilai pesan. Kegiatan menyimak juga melatih konsentrasi serta kemampuan memahami bahasa dan emosi dalam konteks komunikasi.

Permasalahan utama dalam aspek menyimak pada penelitian ini adalah lemahnya keterampilan menyimak aktif yang berdampak pada rendahnya kemampuan memahami isi cerita, terutama pada pertanyaan tingkat inferensial. Hal ini sejalan dengan pendapat Andayani (2019) bahwa menyimak merupakan proses kognitif yang memerlukan perhatian, fokus, dan kemampuan memahami informasi baik yang tersurat maupun tersirat. Ketika peserta didik belum mampu mengaitkan informasi yang didengar, maka kemampuan menjawab pertanyaan terutama yang menuntut penalaran akan terhambat. Dengan demikian, diperlukan pembelajaran menyimak yang melibatkan aktivitas aktif, penggunaan pertanyaan pemantik, serta bimbingan dalam mengidentifikasi makna tersirat dalam teks lisan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 59 Sungai Raya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas II sangat bervariasi, baik dalam aspek pengenalan huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, membaca nyaring dan pemahaman bacaan dan menyimak (pemahaman mendengar). Beberapa peserta belum bisa membedakan huruf yang mirip bunyinya, seperti “F” dan “V”. Ada yang belum lancar membaca, masih mengeja, dan belum memahami isi bacaan

dengan baik, Kesulitan juga terlihat dalam pelafalan diftong seperti “NY”, serta pada kemampuan menyimak cerita. Sebagian peserta tidak mampu menjawab pertanyaan karena kurang memahami atau tidak menyimak dengan baik, satu peserta didik memiliki gangguan destabilitas yang memengaruhi konsentrasi dan kemampuan belajar secara keseluruhan, secara umum, dibutuhkan latihan membaca yang rutin, pembelajaran fonik, serta pendekatan individual agar kemampuan membaca, menyimak, dan memahami bacaan dapat ditingkatkan.

## REFERENSI

- Abidin, Y. (2018). Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Bandung: Refika Aditama.
- Alpian, A., Suryani, N., & Handayani, W. (2020). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 12–20.
- Andayani. (2019). Pengembangan Pembelajaran Menyimak Cerita Anak dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 12–20.
- Anggraeni, Suci, Suyono Suyono, and Dedi Kuswandi. *Metode Jolly Phonics sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. Diss. State University of Malang, 2019.
- Balotara, Andre Permana. *Penerapan metode segitiga aju untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas III di MIN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022*. Diss. UIN Mataram, 2022.
- Hasanah, N., & Lena, L. (2021). Keterampilan membaca permulaan dan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 45–53.
- Herlina, E.S. (2019). Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*
- Majdi, M., & Ichsan, A.S. (2019). Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 1 MI dalam Model Pembelajaran Menyimak Tipe Bisik Berantai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*
- Nuraini, S., & Tanzimah, T. (2022). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 7(1), 34–42.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Silitonga, Catheriena Rosmauli, and Debie Susanti. "Penggunaan project-based learning (PBL) eco-enzim untuk mengembangkan kemampuan menyimak dan bicara anak." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6.2 (2023): 151-164.
- Suyanto, S. (2015). Pembelajaran Bahasa untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Wahira, W., & Suriani, S. (2022). Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf. JP3. Link PDF
- Wardani, N. E. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring melalui Pendekatan Konstruktivisme. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Yulianto. (2018). Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 104–112.